

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar, hal ini dibuktikan dari kondisi sosial, budaya, agama, maupun geografis yang beragam dan luas. Keragaman agama dan kepercayaan, suku yang terpencar di lebih dari 17.000 pulau. Sedangkan jumlah populasi penduduk di Indonesia kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih dari 250 rumpun dialek, sekitar 400 kelompok etnis dan suku bangsa, dan enam agama resmi serta berbagai bentuk kepercayaan.¹

Struktur masyarakat yang majemuk tersebut membuat Indonesia rentan sekali dengan gesekan-gesekan yang dapat menyulut perpecahan bangsa dan negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Walaupun Indonesia merupakan negara berpenduduk majemuk yang multi-etnis, tetapi secara moral dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda-beda namun satu juga).²

Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang tidak patut diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini.

¹ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta: PT. Pena Cita Satria, 2008), 5.

² Muhammad Saroni, “Dakwah Islamiah Pada Masyarakat Multi-etnis dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Multikultural,” *Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Akhar* 3, no. 1 (April 2013).

Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu.

Namun demikian, dalam catatan sejarah Indonesia tidak lepas dari konflik yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar perbedaan. Dari sebagian besar konflik yang kekerasan yang ada, agama dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu. Contoh beberapa konflik yang telah terjadi di negeri ini dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku, dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain yaitu seperti Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Mataram, Kupang, dan masih banyak daerah lainnya.

Potensi konflik di daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya pemahaman tentang multikulturalisme untuk menghargai adanya perbedaan itu.

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi

kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.³

Istilah Multikultural sebenarnya relatif baru muncul sekitar tahun 1970-an. Gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia. Kemunculan multikultural di Kanada dilatari oleh kondisi kenegaraan Kanada yang didera konflik yang disebabkan oleh hubungan antar warga negara. Masalah tersebut meliputi hubungan antar suku bangsa, agama, ras dan aliran politik yang terjebak pada dominan dan tidak dominan.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah multikultural dapat dikatakan tergolong baru terutama di Negara Indonesia meskipun sesungguhnya negara Indonesia tanpa disadari telah menerapkannya. Hal itu dapat ditemui atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi ditengah masyarakat dimana mereka telah mengaplikasikannya dengan baik meskipun dilingkungan tersebut terdapat berbagai kelompok baik itu suku, ras dan agama, namun mereka dapat hidup dengan damai.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan PAI berbasis multikultural adalah: Kedamaian merupakan keselarasan amalan yang bersifat vertikal (habluminAllah) dan nilai-nilai horizontal-kemanusiaan, agar terhindar

³ Endang Rosita dan Kusmaryani, "Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman," *Jurnal Paradigma*, no. 2 (2006): 50.

⁴ Firdaus, *Pendidikan Berkualitas ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Sumatera Barat: ASEAN Comparative Education Research Network Conference, 2015), 1758.

dari kehinaan. (habluminannas), sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujuraat ayat ke 13 :⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pesan utama yang terkandung dalam ayat di atas adalah keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif.⁶

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri pada orang lain pada komitmen di atas, maka terjalinlah saling pengertian akan prilaku, keinginan, kelebihan dan kekurangan masing-masing individu, suku atau bangsa. Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun skala besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dalam negara. Dengan kata

⁵ *Al-Qur'an Terjemahan*, Surat al-Hujuraat ayat ke 13.

⁶ Munawar dan Husin, *Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), 5.

lain, keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama.

Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun skala besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dalam negara. Dengan kata lain, keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama. Masing-masing individu memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan kebersamaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Ruum ayat ke 22:⁷

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ayat tersebut di atas menjelaskan, di bumipun terdapat sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Disini yang disinggung adalah yang terdapat dalam diri manusia sekaligus dengan peredaran matahari dan bumi. Demikian juga warna kulit, antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat tersebut

⁷ Al-Qur'an Terjemahan.

menekankan tentang perbedaan, karena perbedaan itu lebih menonjolkan kuasanya. Betapa tidak, manusia berbeda-beda dalam segala aspek, padahal manusia lahir dari sumber yang sama.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang telah Allah ciptakan baik di bumi dan dilangit bukti bahwa itu benar-benar terdapat tanda-tanda Kekuasannya.

Menerima Pancasila otomatis akan menerima filosofi Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu juga). Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak awal menyadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Prinsip dasar kebangsaan ini penting dipertahankan dalam pergaulan masyarakat kontemporer, karena menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan, dan toleransi yang akan berujung harmoni. Dengan demikian, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mempersatukan berbagai perbedaan baik budaya maupun agama adalah Pancasila.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meluruskan pemahaman Islam yang keliru kepada pemahaman Islam yang "rahmatat lil-'ālamīn". Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan

⁸ Alfauzan Amin, "Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam," *NUANSA* VI, no. 2 (Desember 2014): 211.

potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan supaya menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dari uraian di atas, tentunya menjadi tantangan besar bagi para pendidik di sekolah/madrasah untuk memecahkan persoalan tersebut. Untuk memecahkan persoalan tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial yang paling efektif bagi generasi sekarang adalah melalui dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial dilakukan untuk memberikan respon terhadap keberagaman yang selama ini belum terjembatani. Permasalahan ini mengubah bentuk pendidikan yang bersifat monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif menuju arah yang bersifat multikultural. Paradigma multikultur bertujuan agar terciptanya keharmonisan antar sesama manusia dengan berbagai macam perbedaan yang ada.⁹

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

⁹ Melani Budianta, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (Jakarta: INCIS, 2003), 86.

Sejalan dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰ sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik sehubungan dengan beragamnya masyarakat indonesia yang multikultural yang dikhawatirkan akan terjadi gesekan-gesekan antar warga negara disebabkan oleh hal-hal kecil. Jika pendidik bisa menanamkan nilai-nilai multikultural diharapkan peserta didik memiliki pemahaman agama Islam yang benar, sehingga memiliki sikap yang toleran dan moderat dalam menyikapi perbedaan.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Berdasarkan konsep diatas, kiranya perlu dicari strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial peserta didik.

Inti dari semua pembelajaran PAI berbasis multikultural yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tentunya agar siswa ketika bersinggungan langsung dengan teman-teman atau dengan siapa saja yang beragama selain Islam diharapkan tidak menyinggung agama selain Islam. Karena mereka satu sekolah tentunya dalam kesehariaannya mereka berinteraksi secara langsung, jadi sangat potensial sekali dapat terjadi konflik didalamnya jika siswa-siswi tersebut tidak dibekali dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Kemudian penulis tertarik melakukan penelitian terkait hal tersebut di SMAN 4 Kediri. Penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut karena dari observasi yang penulis lakukan bahwa di sekolah tersebut banyak siswa-siswi yang berasal dari suku ras dan agama yang berbeda. Kemudian hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di sana yang mengatakan bahwa di sekolah tersebut memang berasal dari berbagai suku, ras dan agama. Hal ini membuktikan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan penanaman nilai-nilai multikultural agar tidak terjadi konflik didalamnya sangat penting pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam membina toleransi umat beragama siswa diterapkan. Bapak Hariadi, S.Ag, M.Pd selaku guru mata pelajaran PAI di SMAN 4 Kediri, beliau menuturkan

Pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu seperti halnya ketika pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, guru menerangkan kepada

siswa dalam proses pembelajarannya yaitu menekankan kepada para siswanya agar tidak menjelek-jelekan atau membanding-bandingkan kitab-kitab agama lain dengan membenarkan atau mengiyakan kitab Agama Islam. Karena bisa kita ketahui bersama bahwasanya sebelum kitab agama Islam (Al-Qur'an) ada kitab-kitab agama lain sudah terlebih dahulu ada, maka dari itu kita sebagai umat Islam wajib menghormati kitab-kitab terdahulu.¹¹

Disini bisa kita pahami bersama setiap umat beragama memiliki keyakinan masing-masing terhadap agama yang dianutnya, jadi sesama umat beragama baik agama Islam maupun agama selain Islam wajib saling menghormati satu sama lain demi terciptanya kedamaian antar umat beragama.

SMAN 4 Kediri merupakan sekolah umum yang didirikan Pemerintah Daerah setempat. Sehingga SMA Negeri kota Kediri menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi serta keyakinan mereka. Dengan adanya perbedaan keyakinan diharapkan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tanpa adanya konflik pemeluk agama baik mayoritas maupun minoritas.

Berkaitan dengan masalah tersebut, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMAN 4 Kediri dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kediri"

¹¹ Hariadi Fawsal, Guru PAI SMAN 4 Kediri, 5 Juni 2022.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kediri ?
2. Bagaimana hasil dari Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kediri ?
2. Untuk mengetahui hasil dari Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kediri ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan terutama tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan juga dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depannya

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Dapat memberi masukan bagi Lembaga Pendidikan/Sekolah, guru-guru PAI di SMAN 4 Kediri dan bagi orang tua dalam mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk menentukan perbandingan dan juga untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik dari penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

1. Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Anita Sari, Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan (2020), IAIN Bengkulu, Deskriptif Kualitatif	Proses penanaman nilai-nilai multikultural Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural	Proses penanaman diberikan lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah Faktor pendukung yang bersifat internal adalah kurikulum pendidikan yang terpadu dan buku-buku pelajaran yang

		bermuatan konten multikultural sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.
	Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural	Solusi yang diberikan yaitu tetap meneruskan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterkaitan tentang Penanaman nilai-nilai Multikultural
- b. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang proses penanaman, faktor pendukung dan penghambat, dan Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural sedangkan dalam penelitian ini yaitu metode dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural.
- b. Perbedaan jenjang pendidikan yang menjadi objek dalam penelitian sebelumnya adalah SMP Negeri 22 Bengkulu sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah SMAN 4 Kediri.

2. Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Nurjanah, Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga	Pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha	Penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara praktis dalam pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dengan sub-sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Budha
(2017), Universitas Negeri Semarang, Deskriptif Kualitatif	Implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari	Siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari tanpa mereka sadari

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterkaitan tentang Penanaman nilai-nilai Multikultural
- b. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.
- c. Kesamaan jenjang sekolah yang menjadi objek penelitian

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang Pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan juga implementasi sedangkan dalam penelitian ini yaitu metode dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural.

- b. Perbedaan mata pelajaran yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu mata pelajaran sejarah sedangkan pada penelitian ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

3. Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Rizki Putra Pradana, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas VI Kurikulum 2013 (2017), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kualitatif Kepustakaan	Mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD kelas VI	Muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam setiap bab pada buku tersebut memiliki minimal satu nilai pendidikan multikultural dan terdapat cukup banyak ilustrasi tentang adanya nilai-nilai pendidikan multikultural.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterkaitan tentang nilai-nilai Multikultural

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada buku siswa mata pelajaran PAI sedangkan dalam penelitian ini yaitu metode dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural.

- b. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

4. Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Moh. Aklis Yahya, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMAN 2 Kediri (2015), STAIN Kediri, Kualitatif Deskriptif	Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural	Dalam merencanakan pembelajaran PAI terlebih dahulu dimulai dengan menganalisis KI-KD, membuat program tahunan dan program semester, baru membuat RPP kemudian materinya diintegrasikan dengan wawasan multikultural
	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural	Saat pembelajaran PAI Siswa non Islam dipersilahkan keluar kelas menuju ruangan sendiri, namun sekolah tetap memberikan hak pada mereka jika mereka tetap berada dikelas saat pelajaran PAI berlangsung.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterkaitan tentang penanaman nilai-nilai Multikultural

- b. Kesamaan jenjang sekolah yang menjadi objek penelitian
- c. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian sebelumnya yaitu tentang perencanaan dan pelaksanaan sedangkan dalam penelitian ini yaitu metode dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural.

5.	Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
	Ade Hermawan, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa SMPN 9 Blitar (2019), IAIN Kediri, Kualitatif Deskriptif	Perencanaan Pendidikan Agama islam Multikultural	Perencanaan dibuat khusus untuk siswa beragama Islam, Guru dalam merencanakan pembelajaran PAI terlebih dahulu dimulai dengan menganalisis KI-KD , membuat progam tahunan dan progam semester, baru membuat RPP kemudian materi diintegrasikan dengan wawasan multikultural.

	Pelaksanaan pendidikan agama islam multikultural	Saat pembelajaran PAI siswa non muslim dipersilahkan keluar kelas menuju ruangan sendiri, namun sekolah tetap memberikan hak pada mereka jika mereka tetap berada di kelas saat pelajaran berlangsung
	Hasil dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural terhadap toleransi siswa	Para guru sudah cukup baik dalam meberikan wawasan multikultural.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterkaitan tentang penanaman nilai-nilai Multikultural
- b. Jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.
- c. Adanya kesaman salah satu fokus penelitian yaitu tentang hasil penanaman nilai-nilai multikultural

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan jenjang pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian
- b. Fokus penelitian terdahulu yaitu tentang perencanaan dan pelaksanaan sedangkan dalam penelitian ini yaitu tentang metode dan hasil.